

Tahap Dan Perkembangan Kreativitas Anak

Yandi Hafizallah

Program pasca sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: yhafiz83@gmail.com

Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, Vol. 2 No. 1 Maret 2017		
Diterima: 15 Maret 2017	Direvisi: 23 Maret 2017	Disetujui: 30 Maret 2017
e-ISSN: 2502-3519	DOI :	

Abstrack

The role of creativity is increasingly important as the development of science, people are required to create or produce a new work or new ideas that are useful for a civilization, and one of the most effective ways to develop a civilization is through the development of creativity. Creativity in the broadest sense is a new product that has not been touched, or seen before. The method used in this paper is the psychological approach, which uses a Jean Piaget developmental theory as a reference basis for the development of creativity. the purpose of this paper is to reveal how to develop creativity effectively, based on the notion that synthesis, analytical, practical, without setting aside other influences such as, stages of creativity, factors affecting kretivitas in which discussed one of which is a factor of the parent, creativity as learning, and ultimately could deduce how systematically to develop creativity that are expected to be a useful creative man for themselves and for civilization.

Keywords: *Creativity, Psychology, Synthesis, Analytical, Practical*

Abstrak

Peran kreativitas semakin sentral dikarenakan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan, manusia dituntut untuk menciptakan atau menghasilkan sebuah karya baru atau pemikiran baru yang berguna untuk sebuah peradaban, dan salah satu cara yang paling efektif untuk mengembangkan peradaban adalah dengan kreativitas. Kreativitas dalam artian luas merupakan suatu produk baru yang belum pernah diraba, atau dilihat sebelumnya. Metode pendekatan yang digunakan dalam penulisan makalah ini adalah pendekatan psikologi, yang menggunakan teori perkembangan Jean Piaget sebagai acuan dasar perkembangan kreativitas. Hasil dari makalah ini adalah untuk menemukan cara bagaimana mengembangkan kreativitas dengan efektif, berdasarkan pemikiran

yang sintesis, analitis, praktis, tanpa menyisihkan pengaruh-pengaruh lain seperti, tahap-tahap kreativitas, faktor yang mempengaruhi kreativitas yang didalamnya dibahas salah satunya adalah faktor orangtua, kreativitas sebagai pembelajaran, dan pada akhirnya bisa menyimpulkan bagaimana cara secara sistematis untuk mengembangkan kreativitas sehingga diharapkan mampu menjadi manusia kreatif yang berguna bagi diri sendiri maupun bagi peradaban.

Kata Kunci: *Kreativitas, Psikologi, Sintesis, Analitis, Praktis*

Pendahuluan

Kreativitas adalah aspek lain dalam menghadapi pembaharuan zaman, yang memang menuntut manusia untuk menghasilkan suatu pemikiran ataupun sebuah model yang menarik dalam bentuk produk. Para psikolog melihat suatu yang sedikit lebih kompleks, kreativitas didefinisikan secara tradisional adalah sesuatu yang baru, baik dan tepat. Jadi apakah kreativitas itu?

Kreatifitas adalah salah satu aspek penting dalam kehidupan baik bagi individu yang bersangkutan maupun bagi kehidupan sosial, kreativitas sebagai sebuah konsep psikologis bisa dipahami sebagai kareakteristik pribadi (*person*), proses (*process*), produk (*product*), dan pendorong (*press*). Sebagai proses, kreativitas berarti kemampuan berpikir untuk membuat kombinasi baru, sebagai produk, kreativitas diartikan sebagai suatu karya baru, berguna, dan dapat dipahami masyarakat pada waktu tertentu, sedangkan sebagai kepribadian, kreativitas sebagai ciri kepribadian non-kognitif yang melekat pada orang kreatif, dan sebagai pendorong, artinya perkembangan kreativitas itu ditentukan oleh faktor lingkungan baik internal maupun internal. Kreatifitas bisa muncul dimanapun, beberapa orang berpikir bahwa hanya orang ‘orang-orang besar’ yang bisa kreatif seperti, Da Vinci, Mozart, Picasso, Shakespeare. Namun pemahaman seperti tidak bisa dikatakan benar, bahkan kreativitas adalah sebuah keputusan yang bisa dibuat oleh siapapun. Jadi kreatifitas adalah komponen esensial bagi pembelajaran dan penyelesaian masalah.

Tulisan ini akan membahas definisi kreativitas secara umum, dan karena nilai-nilai kreativitas harus ditanamkan kepada anak agar mampu memperlihatkan potensi yang potensial dari anak tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam pembahasan ini adalah pendekatan psikologi yang meminjam teori perkembangan Jean Piaget, dilanjutkan dengan pembahasan tahap-tahap kreativitas, yang antara lain adalah persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi. Dibagian akhir akan membahas faktor-faktor kreativitas, kreativitas sebagai pembelajaran, dan bagaimana cara menghasilkan kreativitas itu sendiri.

Definisi Kreativitas

Juan Huarte seorang ahli filsafat dari Spanyol memperkenalkan adanya tiga tingkat kecerdasan pada manusia. Tingkat terendah yang dimiliki manusia adalah *docile wit*, pada tingkatan ini mahluk hidup dapat menyerap gejala dunia luar melalui alat indra, kecerdasan yang lebih tinggi dari *docile wit* adalah *normal human ingenio*, yang dengan kecerdasan ini manusia mampu menguasai pengetahuan dengan memanfaatkan data indra sehingga mampu menyusun sistem kognitif yang mampu berkembang secara sendirinya, kecerdasan yang paling tinggi yang dimiliki oleh manusia adalah *true creativity*, dengan tingkat kecerdasan seperti ini manusia

mampu menciptakan karya yang tidak pernah dilihat, didengar, diraba, dan dicium sebelumnya (Rahmat Aziz, 2010).

Salah seorang ahli psikolinguistik yang bernama Chomsky menjelaskan bahwa kreativitas manusia dalam pemakaian bahasa tidak dapat dijelaskan dengan pendekatan stimulus-response saja. Pemakaian bahasa menyangkut kecendakiaan manusia biasa dan kreativitas sejati, karena bahasa merupakan sifat khas manusia (Olson, 2013). Pada tingkat yang paling rendah pun yaitu *docile wit*, binatang tidak akan mampu menyamai manusia, bahkan kera yang paling cerdas sekalipun tidak akan mampu menyamai manusia. Sepandai-pandainya binatang, kemampuan intelegensinya hanyalah pada tingkat *docile wit*, sehingga dapat disimpulkan bahwa memiliki tingkat kreativitas yang sangat potensial untuk dikembangkan.

Rhodes (1961) berdasarkan kajian terhadap 40 definisi tentang kreativitas menyimpulkan bahwa pada umumnya kreatifitas didefinisikan sebagai pribadi (*person*), proses (*process*), produk (*product*), dan pendorong (*press*). Pemahaman diatas dikenal dengan '*P Four's Creativity*'. Selanjutnya dijelaskan bahwa sebagai proses kreativitas berarti kemampuan berpikir untuk membuat kombinasi baru, sebagai produk kreativitas diartikan sebuah karya baru, berguna dan dapat dipahami masyarakat tertentu, sebagai person kreativitas berarti ciri-ciri kepribadian non-kognitif yang melekat pada orang kreatif, dan sebagai proses artinya pengembangan kreativitas itu ditentukan oleh faktor lingkungan baik internal maupun eksternal (Rahmat Aziz, 2010).

Munandar (1999) menjelaskan keempat P tersebut saling berhubungan satu sama lain, pribadi kreatif yang melibatkan diri dalam proses kreatif, dan dengan dukungan dan dorongan dari lingkungan, akan menghasilkan produk kreatif (Munandar, 1999). Plukers melakukan kajian mendalam dari berbagai literatur tentang kreativitas dan menyimpulkan bahwa kreativitas adalah interaksi antara sikap, proses, dan lingkungan dimana seseorang atau sekelompok orang menghasilkan suatu karya yang dinilai baru dan berguna dalam konteks sosialnya (Rahmat Aziz, 2010).

Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah suatu kombinasi dari faktor-faktor pribadi, proses, produk, dan pendorong baik internal maupun eksternal, yang bertujuan untuk menghasilkan sebuah karya baru yang mempunyai implikasi besar, baik untuk dirinya ataupun orang lain.

Pendekatan Kreativitas

Pendekatan dalam studi kreativitas dapat dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu pendekatan psikologi dan pendekatan sosiologis. Pendekatan psikologis lebih melihat kreativitas dari segi kekuatan yang ada dalam diri individu sebagai faktor-faktor yang menentukan kreativitas, salah satu pendekatan psikologis yang digunakan untuk menjelaskan kreativitas adalah pendekatan holistik.

Clark (1988) menggunakan pendekatan holistik untuk menjelaskan konsep-konsep kreativitas dengan berdasarkan pada fungsi-fungsi berpikir, merasa, mengindra, dan intuisi, Clark menganggap bahwa kreativitas itu mencakup sintesis dari fungsi-fungsi berpikir, merasa, mengindra, dan intuisi. Fungsi berpikir adalah berpikir rasional dan dapat diukur serta dikembangkan melalui latihan-latihan yang dilakukan secara sadar ataupun disengaja. Fungsi merasa menunjuk pada tingkat kesadaran yang melibatkan segi emosional, mengindra menunjuk pada suatu keadaan ketika dengan bakat yang ada menciptakan suatu produk baru

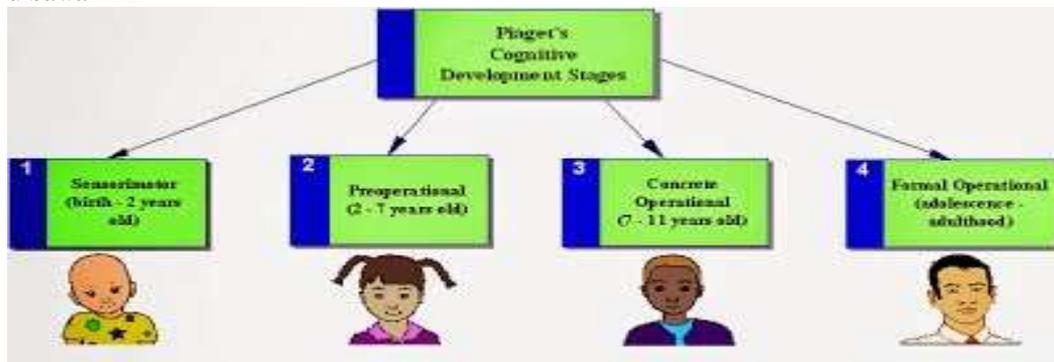
yang dapat dilihat atau didengar orang lain, sedangkan intuisi adalah menuntut adanya tingkat kesadaran yang tinggi yang dihasilkan dengan cara membayangkan, berfantasi, dan melakukan terobosan ke daerah pra-sadar dan tak sadar (Ngalimun, 2013)

Pendekatan sosiologi berasumsi bahwa kreativitas individu merupakan hasil dari interaksi sosial, dimana individu dengan segala potensi dan disposisi kepribadiannya dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat individu itu berada, yang meliputi ekonomi, politik, kebudayaan, dan peranan keluarga. Upaya mempelajari kreativitas dengan menggunakan pendekatan sosiologi, pertama-tama dilakukan oleh Kroeber pada tahun 1914 yang kemudian dicanangkan dalam sebuah karyanya yang berjudul *Configuration of Culture*. Dalam analisisnya Kroeber menggunakan 3 konfigurasi yaitu, waktu, ruang, dan derajat prestasi suatu peradaban (Ngalimun, 2013), yang dalam analisisnya, Kroeber mengambil suatu kesimpulan bahwa munculnya orang-orang kreatif dalam sejarah merupakan refleksi dari pola perkembangan nilai-nilai sosial.

Adapun faktor sosiologi yang kondusif bagi perkembangan kreativitas adalah, tersedianya sarana-sarana kebudayaan, keterbukaan terhadap keragaman dan cara berpikir, adanya keleluasaan bagi berbagai media kebudayaan, adanya toleransi terhadap pandangan-pandangan yang divergen, dan adanya penghargaan yang memadai terhadap orang-orang yang berprestasi. Jadi di dalam pendekatan ini penulis akan menggunakan pendekatan psikologi yang tetap melihat faktor lingkungan, baik eksternal maupun internal.

Perkembangan Kreativitas

Perkembangan kreativitas juga merupakan perkembangan proses kognitif, maka kreativitas dapat ditinjau melalui proses perkembangan kognitif Jean Piaget, menurutnya ada empat tahap perkembangan, yang akan dijabarkan melalui penjelasan dan gambar seperti dibawah ini:



1). Tahap Sensori-Motori

Tahap ini dialami pada usia 0-2 tahun, menurut Piaget pada tahap ini interaksi anak dengan lingkungannya, termasuk orang-tuanya, terutama dilakukan melalui perasaan dan otot-ototnya. Dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya, termasuk juga dengan orang-tuanya, anak mengembangkan kemampuannya untuk mempersepsi, melakukan sentuhan-sentuhan, melakukan berbagai gerakan, dan secara perlahan-lahan belajar mengordinasikan tindakannya (Crain, 2014). Mengenai kreativitasnya menurut Piaget, pada tahap ini belum

memiliki kemampuan untuk mengembangkan kreativitasnya, sebab pada tahap ini tindakan anak masih merupakan tindakan fisik yang bersifat refleksi, pandangannya terhadap objek masih belum permanen, belum memiliki konsep ruang dan waktu, belum memiliki konsep sebab-akibat, bentuk permainannya masih merupakan pengulangan refleks-refleks, dan belum memiliki kemampuan berbahasa (Ngalimun, 2013).

2). Tahap Pra-Operasional

Tahap ini berlangsung pada usia 2-7 tahun. Tahap ini disebut juga tahap intuisi sebab perkembangan kognitifnya memperlihatkan kecenderungan yang ditandai oleh suasana intuitif. Artinya, semua pemikiran rasionalnya tidak didukung pemikiran tetapi oleh unsur perasaan, kecenderungan alamiah, sikap-sikap yang diperoleh dari orang-orang bermakna, dan lingkungan sekitarnya (Crain, 2013).

Pada tahap ini menurut Jean Piaget, anak sangat bersifat egosentris sehingga seringkali mengalami masalah dalam interaksi lingkungannya, termasuk orang tuanya. Pada akhir tahap ini menurut Jean Piaget, kemampuan mengembangkan kreativitasnya sudah tumbuh karena anak sudah mulai mengembangkan memori dan telah memiliki kemampuan untuk memikirkan masa lalu dan masa mendatang, meskipun dalam jangka pendek. Disamping itu, anak-anak memiliki kemampuan untuk menjelaskan peristiwa-peristiwa alam di lingkungannya secara animistik dan antropomorfik. Penjelasan animistik adalah menjelaskan peristiwa-peristiwa alam dengan menggunakan perumpamaan hewan, adapun penjelasan antropomorfik adalah menjelaskan peristiwa-peristiwa alam dengan menggunakan perumpamaan manusia (Ngalimun, 2013).

3). Tahap Operasional Konkret

Tahap ini berlangsung antara 7-11 tahun. Pada tahap ini, anak mulai menyesuaikan diri dengan realitas konkret dan berkembang rasa ingin tahunya. Menurut Jean Piaget, interaksinya dengan lingkungan, termasuk orang tua, sudah semakin berkembang dengan baik karena egosentrisnya sudah semakin berkembang dengan baik karena egosentrisnya sudah berkurang (Crain, 2014).

Menurut Jean Piaget kreativitasnya juga semakin berkembang. Faktro-faktor memungkinkan semakin berkembangnya kreativitas itu adalah sebagai berikut (Ngalimun, 2013): Anak sudah mampu menampilkan operasi-operasi mental, anak mulai berpikir logis dalam bentuk sederhana, anak mulai berkembang kemampuannya untuk memelihara identitas diri, konsep tentang ruang sudah semakin meluas, anak sudah amat menyadari akan adanya masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang, anak sudah mampu mengimajinasikan sesuatu, meskipun biasanya memerlukan bantuan-bantuan objek konkret.

Pada tahap ini peran lingkungan, termasuk orang tua sangat berpengaruh pada perkembangan kreativitas anak, karena anak harus memerlukan bantuan-bantuan benda konkret untuk meningkatkan imajinasi anak tersebut.

4). Tahap Operasional Formal

Tahap ini dialami oleh anak pada usia 11 tahun ke atas. Pada tahap ini, menurut Jean piaget, interaksinya dengan lingkungan sudah amat luas menjangkau banyak teman sebanyak-banyaknya dan bahkan berusaha untuk dapat berusaha berinteraksi dengan orang dewasa, pada tahap ini ada semacam tarik menarik antara ingin bebas dengan ingin dilindungi (Crain, 2014).

Dilihat dari perspektif ini, perkembangan kreativitas remaja pada posisi seiring dengan tahapan operasional-formal. Artinya, perkembangan kreativitas, menurut Jean Piaget, sedang

berada pada tahap yang amat potensial bagi perkembangan kreativitas. Beberapa faktor yang mendukung berkembangnya potensi kreativitas, antara lain sebagai berikut (Ngalimun, 2013) : Remaja sudah mampu melakukan kombinasi tindakan secara proporsional berdasarkan pemikiran logis, remaja sudah mampu melakukan kombinasi objek-objek secara proporsional berdasarkan pemikiran logis, remaja sudah memiliki pemahaman tentang ruang relatif, remaja sudah mampu melakukan pemisahan dan pengendalian variabel-variabel dalam menghadapi masalah yang kompleks remaja sudah memiliki diri ideal (ideal self), remaja sudah menguasai bahasa abstrak.

Jadi, dapat dikatakan bahwa perkembangan kreativitas terjadi pada tahap ini, karena seluruh syarat potensial untuk mengembangkan kreativitas ada ada tahap ini, seperti pemikiran yang logis, pemahaman relatif, dan juga problem solving yang dimiliki individu tersebut sudah mampu menghadapi permasalahan yang kompleks.

Tahap-Tahap Kreativitas

Wallas mengemukakan empat tahapan proses kreatif, yaitu persiapan (*preparation*), inkubasi (*incubation*), iluminasi (*illumination*), verifikasi (*verivication*) (Beetlestone, 2012). Persiapan (*Preparation*), Pada tahap ini, individu berusaha mengumpulkan informasi atau data untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Dengan bekal ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, individu berusahamenjajaki berbagai kemungkinan jalan yang dapat ditempuh untuk memecahkan masalah itu. Namun pada tahap ini belum ada arah yang tetap meskipun sudah mampu mengeksplorasi berbagai alternatif pemecahan masalah. Inkubasi (*incubation*), pada tahap ini individu seolah-olah melepaskan diri untuk sementara waktu dari masalah yang dihadapinya, dalam pengertian tidak memikirkannya secara sadar melainkan ‘menghadapinya’ dalam alam pra-sadar. Iluminasi (*illumination*), pada tahap ini individu sudah dapat timbul inspirasi atau gagasan-gagasan baru serta proses-proses psikologis yang mengawali dan mengikuti munculnya inspirasi atau gagasan baru. Verifikasi (*verivication*), pada tahap ini gagasan yang telah muncul dievaluasi secara kritis dan konvergen serta menghadapkannya kepada realitas. Pemikiran divergen harus diikuti dengan pemikiran konvergen, pemikiran dan sikap spontan harus diikuti oleh pemikiran selektif dan sengaja. Penerimaan secara total harus diikuti oleh pemikiran logis, keberanian harus diikuti oleh sikap hati-hati, imajinasi harus diikuti oleh pengujian terhadap realitas.

Dari berbagai aspek diatas dapat dikatakan bahwa ke-empat aspek ini sangat berhubungan atau sistematis, yang berawal dari ide dan berusaha menjadikan ide awal itu sebuah ide baru yang dapat diterima oleh realitas karena sudah melalui tahap-tahap tersebut.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kreativitas

Kreativitas tidak dapat berkembang secara otomatis, tetapi membutuhkan rangasangan dari lingkungan. Beberapa ahli mengemukakan faktro-faktor yang mempengaruhi perkembangan kreativitas yaitu (Utami Munandar, 1999) adalah usia, tingkat pendidikan orang tua, tersedianya fasilitas dan penggunaan waktu luang yang efektif.

Ada 2 kategori tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas, yaitu faktor penghambat dan faktor pendukung, adapun faktor-faktor pendukung menurut Robert J.Stenberg adalah situasi yang menghadirkan ketidaklengkapan serta keterbukaan, situasi yang memungkinkan dan mendorong timbulnya pertanyaan, situasi yang mendorong dalam rangka

menghasilkan sesuatu, situasi yang mendorong tanggung jawab dan kemandirian, situasi yang menekankan inisiatif diri untuk menggali, mengamati, bertanya, merasa, mengklasifikasikan, mencatat, menerjemahkan, memperkirakan, menguji hasil perkiraan, dan mengkomunikasikan. Adanya kemauan yang memungkinkan untuk pengembangan potensi kreativitas secara lebih luas karena akan memberikan pandangan dunia secara lebih bervariasi, lebih fleksibel dalam menghadapi masalah, dan mampu mengekspresikan dirinya dengan cara yang berbeda dari umumnya yang dapat muncul dari pengalaman yang dimilikinya, perhatian orangtua terhadap minat anaknya, stimulasi dari lingkungan sekolahnya, dan motivasi diri yang diberikan kepada anak (Robert J. Stenberg, 2011).

Sedangkan faktor-faktor yang menghambat perkembangan kreativitas menurut Stenberg adalah, *Pertama*, adanya kebutuhan akan keberhasilan, ketidakberanian dalam menanggung resiko, atau upaya mengejar sesuatu yang belum diketahui. *Kedua*, adanya konformitas terhadap teman-teman kelompoknya dan tekanan sosial. *Ketiga*, kurang berani dalam melakukan eksplorasi, menggunakan imajinasi, dan penyelidikan. *Keempat*, Sterotipe peran seks atau jenis kelamin, otoritarianisme dan tidak menghargai fantasi atau khayalan.

Pentingnya peran keluarga dalam perkembangan kreativitas anak dikemukakan oleh Miller dan Gerrad, *pertama* mereka menyatakan bahwa orang tua dapat memberikan rasa aman. *Kedua*, orangtua mempunyai berbagai macam dan minat pada kegiatan didalam dan diluar rumah. *Ketiga*, orangtua mampu memberikan kepercayaan dan menghargai kemampuan anaknya. *Keempat*, orangtua mampu memberikan otonomi dan kebebasan anak. Kelima, orangtua mampu mendorong anak melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya. (Ngalimun, 2013)

Berdasarkan faktor diatas dapat disimpulkan bahwa interaksi antara orang tua dan anak atau remaja dapat mendorong kreativitas bukanlah interaksi yang didasarkan atas situasi stimulus-respon, melainkan atas dasar hubungan kehidupan sejati (*a living relationship*) dan saling tukar pengalaman (*co-experiencing*).

Kreativitas Sebagai Sebuah Bentuk Pembelajaran

Pembahasan kreativitas sebagai sebuah bentuk pembelajaran sangat vital dalam kajian ini, karena membahas masalah dari kognitif anak tersebut, yang dapat membantu kita untuk menjelaskan dan mengintegrasikan konsep-konsep abstrak dengan melibatkan skill-skill seperti keingintahuan, kemampuan menemukan, eksplorasi, pencarian kepastian dan antusiasme, yang semuanya merupakan kualitas-kualitas yang sangat besar terhadap kreativitas sebuah individu. Aspek-aspek ini dapat diperkuat dengan memberikan visi yang lebih luas kepada anak atau remaja, adapun aspek ini adalah sebagai berikut (Beetlestone, 2012).

Representasi, kreativitas melibatkan pengungkapan atau pengekspresian gagasan dan dan perasaan serta penggunaan berbagai macam cara untuk melakukannya, misalnya melalui seni ekspresif. Kreativitas ini meliputi unsur-unsur simbolisme, permainan peran, akting, menggambar, grafis, ilustrasi, melukis, mencetak, memahat, dll. Kreativitas ini dianggap penting karena dia memberikan kesempatan individu untuk merespon secara emosional dan untuk mengekspresikan perasaan batin mereka tentang dunia yang ada disekitarnya atau refleksi spiritual terhadap dunia sekitarnya (Beetlestone, 2012). Jadi gagasan tentang ekspresi diri ini merupakan inti dari kreativitas ini, karena dalam kondisi emosional yang sehat itu kebutuhan-

kebutuhan bawah sadar dapat terekspresikan dan tidak tertekan, karena segi ekspresif memberikan suatu cara tertentu yang sangat penting dalam melakukan aktifitas kreatif ini.

Produktifitas, kreativitas melibatkan pembuatan: menggunakan imajinasi, penciptaan, mensistematiskan, merangkai, mengarang, skill musik, pertunjukan, perencanaan, mengonstruksikan, membangun, skill-skill teknologis (Beetlestone, 2012). Jadi dibutuhkan usaha yang bersifat kontinuitas dan konsisten untuk menghasilkan bentuk atau karya yang produktif, agar kreativitas ini senantiasa tumbuh dan menghasilkan karya yang efektif.

Originalitas, gagasan kreativitas harus bersifat originalitas, karena sangat berkaitan dengan koneksi atau keterkaitan yang tidak biasa yang berasal dari pemikiran seorang individu. Disini sangat dibutuhkan kemampuan untuk menemukan, imajinasi, prototype, kekhususan, hal yang baru, dan tak dapat ditiru, dan sangat ditekankan untuk berani menanggung resiko.

Berpikir kreatif dalam menyelesaikan masalah, aspek kreativitas ini menjangkau melebihi seni ekspersif sehingga mencakup semua bidang kehidupan (Beetlestone, 2012). Proses kreatif ini melibatkan unsur-unsur dari berbagai macam bidang dan mengkombinasikan format-format baru, menggunakan informasi didalam situasi-situasi baru; menggambarkan aspek-aspek pengalaman, pola-pola analogi, dan serta prinsip-prinsip dasar. Jadi aspek ini memungkinkan seorang individu untuk memberikan solusi-solusi berbeda, yang pada awalnya, tak terlihat jelas.

Cara Menghasilkan Kreativitas

Kemampuan berpikir kreatif menuntut adanya pengaplikasian dan penyeimbangan 3 kemampuan yaitu sintesis, analitis dan praktis (Robert J. Stenberg, 2011). Kemampuan sintesis biasanya yang kita sebut kreativitas, kemampuan ini merupakan kemampuan untuk membangkitkan ide-ide baru dan menarik. Seringkali pribadi yang disebut orang lain pemikir sintetis yang baik yang mampu membuat hubungan antara hal-hal yang dilakukan orang lain, tidak serta merta menyadarinya. Selanjutnya berpikir analitis adalah kemampuan berpikir kritis, pribadi dengan keahlian ini dapat menganalisis dan mengevaluasi ide-idedengan sangat baik. Setiap orang bahkan pribadi yang paling kreatif, tentu memiliki ide-ide yang bagus dan jelek, tanpa kemampuan analitik yang tidak berkembang dengan baik, pemikir kreatif berkemungkinan akan mengejar ide-ide yang buruk selain ide-ide yang baik (Robert J. Stenberg, 2011). Pribadi yang kreatif menggunakan kemampuan analitik untuk menggarap implikasi-implikasi dari ide kreatif dan mengetesnya, dan yang terakhir adalah kemampuan praktis adalah kemampuan untuk menerjemahkan teori menjadi praktik, dan ide-ide abstrak menjadi pencapaian praktis. Pada dasarnya secara praktis pribadi kreatif menggunakan kemampuan praktis untuk meyakinkan orang lain kalau suatu ide itu bernilai tinggi.

Jadi kreativitas mensyaratkan 3 kemampuan ini, pribadi yang hanya mahir berpikir sintesis dapat menemukan ide-ide yang inovatif, namun tidak bisa memahami lebih jauh apalagi mengaplikasikannya, begitu juga dengan dua aspek lainnya, siapapun yang bisa menghasilkan pemikiran kreatif dan karya yang kreatif adalah orang yang bisa menyeimbangkan kemampuan sintesis, analisis, dan mempraktikkannya. Dari 3 kemampuan ini dapat disimpulkan 12 cara untuk menghasilkan kreativitas yaitu mampu mendefinisi-ulang masalah, mampu menyelidiki dan menganalisis asumsi, tidak berpikir ide-ide kreatif datang dengan sendirinya, melainkan dari ketidakpercayaan dan rasa tidak percaya, mampu membangkitkan ide dalam kondisi apapun, menyadari pengetahuan bak pisau bermata-dua, lalu bertindak dengan analitis, kritis, dan praktis. Sabar dalam pengambilan keputusan, mampu mengambil resiko-resiko yang bisa

ditangani, bukan hanya sekedar menyanggupi, mampu menimbulkan rasa toleransi yang tinggi terhadap ide-ide orang lain, menghargai karyanya sendiri, mampu menemukan hal-hal yang bermanfaat untuk dikerjakan, dan tidak cepat puas (Robert J. Stenber, 2012)

Dari 12 cara menghasilkan kreativitas yang telah disebutkan diatas, yang bisa dilakukan oleh siapapun untuk membantu mengembangkan kreativitas, namun hal yang paling penting merupakan sebuah proses seumur hidup, bukannya berakhir dengan tercapainya ijazah ataupun pengakuan masyarakat.

Simpulan

Jadi kreativitas adalah suatu interaksi yang antara pemikiran atau de-ude yang terpalikasikan dalam suatu tindakan, yang sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor perkembangan, dari tahap sensor-motori, pra-operasional, operasional konkret, operasional-formal, yang selanjutnya berlangsung ada tahap-tahap kreativitas yang menyangkut persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi. Selanjutnya ada faktor-faktor yang sangat berpengaruh bagi perkembangan kreativitas itu sendiri antara lain adalah, faktor usia, pendidikan orang tua, tersedianya fasilitas, dan penggunaan waktu luang yang baik, dan dapat dikatakan lingkungan sangat berperan besar dalam pengembangan kreativitas, dan selanjutnya adalah mampu mendudukan kreativitas sebagai pembelajaran, jadi pribadi yang disebut kratif adalah pribadi yang imajinatif, inisiatif, mempunyai minat luas, mandiri dalam berpikir, sifat ingin tahu, senang berpetualang, penuh energi, percaya diri, bersedia mengambil resiko, dan berani dalam pendirian dan keyakinan.

Daftar Pustaka

- Aziz, Rahmat. 2010. *Psikologi Pendidikan : Pengembangan Kreativitas dalam Praktik Pembelajaran*. Malang, Penerbit: UIN Maliki Press.
- Beetlestone, Florence. 2012. *Creative Learning: Strategi Pembelajaran untuk Melesatkan Kreativitas Siswa*. Bandung, Penerbit: NusMed.
- Crain, William. 2014. *Teori Perkembangan: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta, Penerbit: Pustaka pelajar.
- Ngalimun, Haris Fadhillah. 2013. *Perkembangan dan Pengembangan Kreativitas*. Yogyakarta, Penerbit: Aswaja.
- Munandar. 1999. *Kreativitas & Keterbatasan: Strategi Menjujukan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta, Penerbit: Gramedia.

Olson, Matthew H. 2013. *Pengantar Teori-teori Kepribadian*. Yogyakarta, Penerbit: Pustaka Pelajar.

Stenberg, Robert J. 2011. *Applied Intelligence Kecerdasan Terapan*. Yogyakarta, Penerbit: Pustaka Pelajar.